



Resiliensi Ekonomi Kelompok Nelayan Perikanan Tangkap Kawasan Perkotaan

Andreas Novianto^{1*}, Sriati², Dadang Hikmah Purnama³

^{1,2&3}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, Palembang

*email : andreasnovianto4@gmail.com

Abstract: This article was motivated by a decline in the sales of fishery catches for fishermen in urban areas, and it posed challenges in meeting aspects of meeting daily needs. The purpose of this study was to see how fishermen adapt to resilience and face challenges from problems that arise during the pandemic and had an impact on decreasing capture fisheries marketing results. This study used the Buheji Economic Resilience approach (2018), namely the ability to understand a problem faced by the community from uncontrolled conditions. The research method used a qualitative data analysis unit, namely the fishermen group. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of this study showed that the economic resilience of fishermen groups showed that there were differences in the process of carrying out their resilience, depending on the capacity of each fisherman. With this, they had different forms of resilience strategies in fulfilling their needs, so they had diverse livelihood activities to meet their needs such as changing livelihoods, managing catches and adding livelihoods.

Keywords: Capacity, Fisherman Group, Economic Resilience

A. PENDAHULUAN

Kecenderungan angka kemiskinan terjadi peningkatan dalam beberapa periode terakhir, terutama pada masa pandemi, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia, tingkat kemiskinan di Indonesia bulan September tahun 2020 sebesar 10,19 persen, meningkat 0,41 persen terhadap Maret 2020 dan meningkat 0,97 persen terhadap September 2019 (Badan Pusat Statistik, 2021). Dalam hal ini sektor perikanan tangkap sebagai sektor yang dianggap mampu menjadi pendorong perekonomian bagi masyarakat yang bekerja sebagai nelayan, dengan memberikan perubahan sektor sosial dan ekonominya seperti mengembangkan pola tangkapan dan pemasarannya (Goso & Anwar, 2017).

Kelompok nelayan yang terdapat di perkotaan biasanya merupakan kelompok yang relatif tertinggal secara sosial, ekonomi, dan kultural dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya (Hendratmoko & Marsudi, 2010). Perspektif terhadap ketertinggalan kelompok nelayan di Kawasan perkotaan disebabkan dari adanya keterbelakangan sosial ekonomi seperti terbentuknya stratifikasi sosial berdasarkan pemenuhan aspek-aspek dalam pemenuhan kebutuhan pembangunan pengembangan kapasitasnya (Kusnadi, 2006). Permasalahan nelayan perkotaan juga dikarenakan dominasi pemasaran masih skala kecil, dan dipasarkan secara personal ke pasaran. Dengan pola penangkapan yang masih tradisional tentu hasil tangkapan kurang optimal, sehingga pemahaman pemasaran yang masih skala kecil, sehingga

untuk mendapatkan kesejahteraan kurang bisa optimal karena kurang terpenuhinya sarana dan prasarana dalam kegiatan nelayan.

Pada tahun 2020 terjadinya penyebaran wabah pandemi Covid-19 yang tidak hanya sektor kesehatan saja yang terkena dampak. Sektor kepatuhan terhadap protokol menjadi dasar dalam keberhasilan sebuah kebijakan, hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan dalam pembatasan skala interaksi dipatuhi, terutama di dalam tempat-tempat perbelanjaan interaksi antara penjual dan pembeli (Hanandini & Pramono, 2022). Sehingga adanya kepatuhan pembatasan interaksi membuat pengaruh sektor sosial ekonomi yang mengalami pergolakan atau tantangan untuk masyarakat beradaptasi dalam memenuhi kebutuhan ekonominya. Terlihat pada kelompok nelayan perkotaan yang terdapat di Kelurahan Keramasan Kota Palembang mengalami tantangan disebabkan pada masa pandemi, seperti adanya pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang memberikan dampak kepada hasil pemasaran ikan hasil tangkapan nelayan, sehingga terjadinya penumpukan hasil tangkapan dan menyebabkan penurunan kualitas hasil tangkapan. Kondisi ini tentu mempengaruhi pada keberlanjutan mata pencaharian nelayan dan dapat mengurangi penghasilan akibat terganggunya pemasaran hasil tangkapan (Pistor, 2020). Hal ini akan mempengaruhi dalam sektor-sektor lain, seperti terganggunya pemenuhan kebutuhan sehari-hari baik dalam aspek sosial semakin terlihat kesenjangan yang terjadi.

Dalam kajian ketahanan ekonomi kelompok nelayan perkotaan mengalami tantangan pada masa pandemi lanjut menghadapi dan beradaptasi kondisi yang berubah dari sebelumnya. Salah satunya dengan mampu memmanifestasi risiko yang timbul dengan memanfaatkan kapasitas yang dimiliki oleh masing-masing nelayan. Seperti adanya proses perubahan dalam memenuhi kebutuhan ekonominya, dengan memanfaatkan masa transisi menjadi ruang dalam memikirkan untuk mencari jalan keluar dalam menghadapi pada masa pandemi, seperti melakukan pola ketahanan yang dilakukan mengikuti kapasitas yang dimiliki untuk menunjukkan pola adaptasi yang dilakukan oleh kelompok nelayan Kawasan perkotaan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti belum menemukan penelitian yang membahas terkait resiliensi ekonomi kelompok nelayan perikanan tangkap kawasan perkotaan pada masa pandemi, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan dalam konteks sosiologis mengenai resiliensi ekonomi karena berkaitan dengan adaptasi nelayan perkotaan pada kondisi sosial dalam rangka memenuhi perekonomian nelayan yang mempengaruhi ketidakstabilan ekonomi yang cukup signifikan akibat pandemi Covid-19, sehingga kelompok nelayan harus beradaptasi serta mencari alternatif agar mampu bertahan dalam kondisi apapun akibat pandemi Covid-19.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan unit analisis datanya kelompok nelayan yang berada di kawasan perkotaan. Penentuan informannya dilakukan secara snowball dengan menggunakan 10 informan. Teknik pengumpulan data melalui data primer yang didapatkan dari observasi dan wawancara secara langsung dengan menggunakan pedoman wawancara, serta data sekunder melalui bahan bacaan seperti jurnal ilmiah, literatur, dan studi pustaka.

Informan penelitian resiliensi ekonomi kelompok nelayan perikanan tangkap di kawasan perkotaan dibagi menjadi dua jenis informan, yaitu informan utama dan informan pendukung. Informan utama dari penelitian ini terdiri dari kelompok nelayan yang berada di kawasan perkotaan, dan informan pendukung berupa konsumen ataupun pembeli yang membeli produk hasil nelayan perikanan tangkap. Pembagian dua jenis informan didasari dari metode penelitian kualitatif untuk menentukan karakteristik sumber data seperti melihat objek yang menjadi konsep penelitian, lalu subyek penelitian juga menjadi penentu informan yang akan diteliti (Moleong, 2009). Sehingga dalam penelitian ini informan utamanya yaitu memiliki kriteria yang telah ditentukan berdasarkan dari seberapa besar informan mengetahui tentang resiliensi ekonomi kelompok nelayan perikanan tangkap seperti kelompok nelayan perikanan tangkap yang terlibat langsung dari kegiatan untuk mempertahankan ekonominya pada masa pandemi, dan sedangkan informan pendukung memiliki kriteria sebagai konsumen yang berada di kawasan pemasaran nelayan tangkap, walaupun tidak terlibat langsung pada kegiatan ketahanan yang dilakukan oleh nelayan, tetapi mereka dapat memberikan informasi tentang upaya ketahanan yang dilakukan oleh nelayan melalui produk yang dipasarkan.

Peranan peneliti pada penelitian ini melalui pengamatan yang turun langsung ke lapangan di Kelurahan Kerasaman Kota Palembang secara terbuka dalam menyampaikan tujuan dan maksud penelitian yang dilakukan di lokasi tersebut. Peneliti berperan dalam mengidentifikasi nilai, bias dan latar belakang dari masing-masing informan (Cresswell, 2015). Dalam penelitian ini, peneliti berperan aktif pada pelaksanaan penelitian dan bertindak sebagai instrumen pengumpulan data. Peranan penelitian ini merupakan observasi non partisipan, karena peneliti bersifat netral dan tidak bermukim di lokasi penelitian. Peneliti hanya mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian. Informasi yang diperoleh dari penelitian berupa laporan lapangan untuk mencari tahu tentang resiliensi ekonomi kelompok nelayan perikanan tangkap kawasan perkotaan. Dengan demikian peneliti berupaya menyampaikan melalui pembahasan pada penelitian ini.

Teknik analisis penelitian ini memiliki empat tahapan yang diawali dari mempersiapkan serta mengolah data untuk dianalisis lebih spesifik dengan menggunakan proses coding, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi yang menjelaskan data (Cresswell, 2015). Tahap pertama penelitian mengolah dan mempersiapkan yang dibutuhkan di lapangan, dengan menyiapkan pedoman wawancara. Dalam penelitian ini mengelola hasil wawancara yang diperoleh dari lapangan ke dalam bentuk transkrip wawancara. Kedua, setelah mendapatkan data mengenai pelaksanaan dan penghambat resiliensi ekonomi kelompok nelayan perikanan tangkap kawasan perkotaan, peneliti juga harus mampu mengartikan makna yang diperoleh dari wawancara secara keseluruhan. Ketiga, dilakukan penarikan data melalui pengelompokan melalui kategorisasi yang memiliki keterkaitan dengan resiliensi ekonomi kelompok nelayan. Keempat, hasil penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara di lapangan dengan dimaknai sebagai suatu data atau menginterpretasi dengan sumber data yang dimiliki. Penyampaian penelitian didasarkan pada data yang didapatkan tentang resiliensi ekonomi

kelompok nelayan perikanan tangkap kawasan perkotaan berlandaskan pada data dan keadaan di lapangan dengan dilakukan untuk analisis.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Resiliensi ekonomi sering diartikan sebagai kemampuan atau kapasitas, proses serta hasil dari adaptasi sekelompok masyarakat bertahan dalam suatu kehidupan yang dipenuhi dengan pengalaman serta penderitaan (*adversity*), sebagai *adversity* bersumber dari situasi eksternal seperti adanya kondisi bencana alam, yang dimana saat ini terjadinya pandemi yang berdampak kepada perekonomian yang melemah karena suatu keadaan tersebut, lalu kehilangan pekerjaan. Sementara sumber lainnya berasal dari masyarakat itu sendiri, seperti adanya rasa takut, rasa bersalah, dan rasa terkucilkan karena keadaan sosial yang tidak mampu bersaing dengan keadaan yang mengakibatkan kemiskinan.

Sama halnya dengan yang disampaikan Buheji (2018) istilah resiliensi diambil dari alih bidang Fisika dan Teknik yang memiliki makna suatu ukuran perilaku untuk menghadapi kondisi akibat suatu keadaan ataupun guncangan. Sehingga menunjukkan bahwa konsep Resiliensi ekonomi adalah kemampuan untuk meningkatkan ekonomi dengan memahami suatu permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dari kondisi yang tidak terkontrol, dan merupakan bukti dari proses pikir internal bahwa manusia dapat mengurangi dampak dari *adversity* dan menyiapkan sumberdaya yang berharga untuk dapat bergerak maju dengan berfokus kepada hal-hal yang dapat dikontrol dalam pelaksanaannya.

Masyarakat yang mengalami ketahanan tidak hanya dapat bertahan, melainkan dapat juga berkembang yang menjadi sebuah kesempatan pengembangan diri masyarakat yang pada akhirnya menjadi lebih baik dari sebelumnya (Maddi & Khoshaba dalam Romarina, 2016). Berikut faktor-faktor pembentuk resiliensi ekonomi, yaitu; (1) Faktor Risiko, terkait risiko yang predisposisi masyarakat mengalami peningkatan pada kelemahan dari penurunan hasil (Romarina, 2016); (2) Faktor Protektif, Rutter (2013), menyatakan interaksi protektif antara proses sosial dan intrapsikis dapat memungkinkan seseorang untuk dapat menghadapi kesulitan dan segala kumpulan tantangan kehidupan secara positif. Melakukan ketahanan perlu adanya dimensi yang menjadikan fokus dari kegiatan ketahanan tersebut, yang mengidentifikasi bahwa ketahanan dilakukan guna mengoptimalkan kemampuan modal, baik dari modal sosial ekonomi, dan modal sumberdaya yang dimiliki (Nugroho & Kamajaya, 2022). Sehingga suatu tantangan yang timbul di kelompok nelayan membuat suatu perubahan tindakan untuk mempertahankan perekonomiannya sesuai dengan kemampuannya.

Dalam menghadapi suatu tantangan, tentu memerlukan suatu upaya berupa strategi ketahanan, dan strategi dalam peningkatan resiliensi ekonomi antara lain; (1) Menjaga stabilitas kondisi makro ekonomi; (2) Peningkatan daya saing dan penciptaan ekonomi kreatif; (3) Menciptakan blue economy (Romarina, 2016). Strategi ketahanan memiliki sifat berfokus kepada kemampuan yang dimiliki dari pelaku ketahanan, sehingga kegiatan ataupun upaya dilakukan memiliki risiko lebih minim, sehingga dalam hal ini pelaku ketahanan kelompok nelayan lebih optimal dalam mempertahankan kondisi ekonominya dengan cara melakukan tindakan yang minim risiko ataupun kerugian.

Pandemi Covid-19 memberikan perubahan berbagai aspek menjadi suatu kenyataan yang objektif dan tidak dapat dihindari. Dalam sisi lain, pandemi Covid-19 tidak hanya memberikan dampak kepada kesehatan, tetapi juga memberikan dampak kepada perekonomian, dan tentu mempengaruhi tindakan-tindakan masyarakat dalam memenuhi perekonomian (Pistor, 2020). Di satu sisi, pandemi memberikan ancaman kepada masyarakat, sebagai akibat dari perubahan yang terjadi diakibatkan oleh pandemi, tidak dipungkiri bahwa adanya pandemi menuntut masyarakat untuk menjadi instrumen dalam memunculkan perubahan atau inovasi dalam menghadapi dampak yang ditimbulkan dengan memanfaatkan dari adanya modernisasi, agar mampu direalisasikan untuk mengatasi kesulitan ekonomi yang timbul.

Dengan dilakukannya perubahan secara temporer pada masa pandemi, maka kelompok nelayan perikanan tangkap mampu menjadi agen dalam melakukan inovasi dalam mengelola hasil tangkapnya dengan memahami penyesuaian kondisi pasar pada masa pandemi. Perubahan yang dilakukan merupakan bentuk dari refleksi dalam menyesuaikan kondisi pemasaran produk untuk menghindari risiko-risiko yang tidak terprediksi kedepannya, dan oleh karena itu reflektivitas seperti penjelasan bahwa dalam kapasitas refleksi merupakan aspek penting bagi modal budaya (Sutopo & Meiji, 2017). Penelitian ini melihat reflektivitas timbul sebagai pemahaman yang khas bagi menghadapi suatu risiko. Refleksi menjadi komponen penting bagi Kelompok nelayan perikanan tangkap dalam melakukan ketahanannya melalui kemampuan yang dimilikinya untuk mengurangi risiko-risiko yang berdampak kepada perekonomian. Dalam melakukan upaya mobilisasi pengolahan hasil tangkap nelayan, sehingga sedikit berubahnya suatu budaya yang biasanya menjual bahan mentah hasil tangkapan, kini mencoba berinovasi untuk dalam pengelolaannya.

D. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Kondisi Kelompok Nelayan

Nelayan merupakan unit ekonomi yang memiliki kemauan dalam meningkatkan perekonomian dari sektor pendistribusian hasil tangkapan, guna meningkatkan kesejahteraan kehidupannya (Hurriati, 2020). Kegiatan yang dilakukan oleh kelompok nelayan perkotaan memiliki siklus yang sama dari masing-masing nelayan, dari sektor penangkapan yang menggunakan alat tradisional hingga didistribusikan secara personal langsung ke pasar, serta pemasaran hasil tangkapan berupa bahan makanan mentah, seperti hasil tangkapan langsung dipasarkan secara langsung. Kegiatan sosial ekonominya terbatas dengan relasi untuk memasarkan hasil tangkapan, seperti keterbatasan jumlah hasil tangkapan, serta penjualan yang dilakukan secara mandiri, sehingga sebelum adanya pandemi, potensi untuk membangun relasi dalam meningkatkan ekonomi masih lemah dan kurang optimal.

Sebelum masa pandemi permasalahan terlihat dari adanya keterbatasan sarana dan prasarana yang mempengaruhi jumlah hasil tangkapan dan melakukan pemasarannya, sehingga salah satu faktor tidak berkembangnya perekonomian nelayan kawasan perkotaan, hal ini menjadi sulit ketika berkurangnya konsumen

hasil tangkapan nelayan pada masa pandemi (Medeiros, Guillermo, Ramirez, Ocskay, & Peyrony, 2020; Niranjana, 2020; Radil, S, 2020). Pemenuhan ekonomi nelayan mengalami tantangan untuk menghadapi tantangan berupa risiko kerugian dan penumpukan hasil tangkapan, oleh karena itu dituntut untuk mampu beradaptasi agar mampu mengubah tantangan menjadi peluang pemasaran, agar tidak terjadinya penurunan perekonomian bagi nelayan.

Namun, terjadinya suatu perubahan yang dimana sektor hasil penjualan tangkapan ikan tidak menentu terlebih adanya pandemi Covid-19 yang sangat mempengaruhi tingkat pendapatan nelayan. Sehingga masyarakat nelayan harus memutar otak agar dapat mengatasi permasalahan tersebut. Maka dari itu kelompok nelayan melakukan perubahan dalam memasarkan hasil tangkapan, dengan tujuan mempertahankan pendapatan. Kelompok nelayan perikanan tangkap ini pada awalnya bergerak di bidang penangkapan ikan, akan tetapi seiring berjalannya waktu dilakukannya kegiatan resiliensi dengan ditambahkan pemasaran nelayan menjadi pengelolaan hasil tangkapan ikan. Pertimbangan yang dibuat tersebut dikarenakan banyak ikan yang tersisa karena tidak laku akibat pandemi Covid-19 yang mengakibatkan ikan menjadi menumpuk, dan membuat kelompok nelayan melakukan perubahan tersebut.

2. Siklus Ekonomi Kelompok Nelayan Kelurahan Keramasan Kota Palembang

Kegiatan ekonomi kelompok nelayan yang terdapat di Kawasan perkotaan memiliki kesamaan dengan nelayan pada umumnya, tetapi ada beberapa perbedaan, terlihat dari pemenuhan sarana-prasarana dalam melakukan penangkapan ikan, dan juga dari jumlah hasil tangkapan yang dipasarkan masih cukup terbatas (Nasution & Zahri, 2008). Menjual hasil tangkapan merupakan mata pencarian utama bagi nelayan yang terdapat di kawasan perkotaan, sehingga dalam siklus kehidupan bermasyarakat dipengaruhi dari hasil penjualan, seperti terjadinya kesenjangan sosial yang terjadi tentu salah satunya faktor ekonomi yang membentuk suatu stratifikasi kehidupan di masyarakat terlihat dari adanya pemukiman yang ditempati. Pekerjaan sebagai nelayan perikanan tangkap ini dilakukan oleh sebagian besar masyarakat di Kelurahan Keramasan. Mereka hanya bergantung pada hasil tangkapan ikan saja. Peralatan yang digunakan masih tradisional seperti jaring, perahu dan lain-lain. Penangkapan ikan yang dilakukan kelompok nelayan perikanan tangkap masih sederhana. Para kelompok nelayan perikanan tangkap melakukan penangkapan ikan setiap hari dan dilakukan secara sendiri-sendiri atau tidak dilakukan bersama-sama, karena fasilitas yang masih cukup terbatas dan hanya cukup skala kecil.

Pada masa pandemi Covid-19 terjadinya perubahan yang signifikan, seperti ada suatu risiko dirasakan oleh nelayan, terutama nelayan perkotaan yang mengalami penurunan hasil penjualan ikan. Seperti yang disampaikan oleh informan SZ (46) bahwa pendapatan menurun karena adanya pandemi, karena adanya pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Dalam hal ini terdapat beberapa kelompok masyarakat yang dirumahkan atau di PHK dari adanya pandemi sehingga hal ini memberikan dampak kepada nelayan dalam memasarkan ikan secara tradisional seperti dipasarkan berkeliling dan dijual ke pasar. Sama seperti yang disampaikan oleh informan AA (50) yang membuat nelayan merugi itu dikarenakan harga penjualan ikan biasanya didasari dari tingkat kesegaran produk

itu sendiri. Hasil penjualan ikan menurun saat pandemi karena berkurangnya konsumen sehingga hasil tangkapan menumpuk serta membuat kualitas hasil tangkapan menurun dan mempengaruhi harga penjualannya.

Kelompok nelayan perikanan tangkap mengalami penurunan ekonomi yang disebabkan dari risiko pemasaran pada masa pandemi. Dari adanya hal tersebut, nelayan menginovasikan produk yang akan dipasarkan dengan dijadikan makanan setengah jadi. Hal tersebut disesuaikan oleh kapasitas refleksi yang timbul setelah adanya pandemi dengan memanfaatkan fasilitas yang miliknya. Kelompok nelayan perikanan tangkap mengolah ikan menjadi makanan yang awet, sehingga dapat dijadikan mata pencaharian baru agar mampu bertahan hidup. Kondisi ekonomi kelompok nelayan perikanan tangkap memiliki keberagaman dari segi penghasilannya. Sebagian anggota kelompok lain memproduksi menjadi bahan setengah jadi seperti kerupuk.

Siklus ekonomi kelompok nelayan perikanan tangkap memiliki perubahan dalam mendistribusikan dan memproduksinya, dan tentu hal ini menjadi antisipasi dari risiko yang dilakukan oleh nelayan setempat. Hal tersebut dilakukan atas keputusan dari masing-masing nelayan, karena menyesuaikan kepada kemampuan yang dimilikinya. Siklus ini memiliki keterkaitan dalam konsep kapasitas refleksi, yang dimana terjadinya suatu perubahan pengolahan nelayan disebabkan dari adanya kapasitas refleksi yang menjelaskan suatu perubahan yang terjadi didasari atas antisipasi risiko terlihat dari kemampuan ataupun kapasitas dari kelompoknya, sehingga bagaimana dapat beradaptasi dengan keadaan yang dihadapi, dan juga dalam pelaksanaannya diiringi dengan memanfaatkan fasilitas yang ada.

3. Proses ketahanan Ekonomi

Pandemi membuat beberapa risiko yang ditimbulkan, membuat nelayan harus mampu beradaptasi dan mempertahankan perekonomian agar tidak terjadinya kerugian dan membuat semakin nampaknya kesenjangan yang ditimbulkan. Ketahanan timbul melalui adanya tekanan dan tantangan mengharuskan kelompok nelayan dalam mencari solusi dengan cara mengubah suatu masalah menjadi peluang usaha untuk mensejahterakan ekonominya dengan cara menciptakan upaya ketahanan ekonomi pada masa pandemi. Perubahan-perubahan yang dilakukan kelompok nelayan terjadi karena adanya desakan dari suatu kondisi yang merugikan, perubahan juga dilakukan dengan memobilisasi hasil tangkapan nelayan dalam melakukan pemasaran hasil tangkapan, dengan menggunakan kemampuan dari masing-masing nelayan.

Pandemi Covid-19 memberikan perubahan-perubahan berbagai aspek menjadi suatu kenyataan yang obyektif dan tidak dapat dihindari. Dalam sisi lain, pandemi Covid-19 tidak hanya memberikan dampak kepada kesehatan, tetapi juga memberikan dampak kepada perekonomian, dan tentu mempengaruhi tindakan-tindakan masyarakat dalam memenuhi perekonomian. Di satu sisi, pandemi memberikan ancaman kepada nelayan, sebagai akibat dari perubahan yang terjadi diakibatkan oleh pandemi. Adanya pandemi menuntut masyarakat untuk menjadi instrumen dalam memunculkan perubahan atau inovasi dalam menghadapi dampak yang ditimbulkan dengan memanfaatkan dari adanya modernisasi agar mampu direalisasikan untuk mengatasi kesulitan ekonomi yang timbul (Sutopo, 2012). Upaya ketahanan ekonomi yang dilakukan oleh kelompok nelayan perikanan

tangkap menimbulkan pengelompokan untuk melakukan suatu perubahan dalam melakukan pemenuhan perekonomian. Perubahan dilakukan tanpa meninggalkan mata pencarian utama sebagai seorang nelayan, yaitu memasarkan hasil tangkapan. Inovasi hasil tangkapan menjadi salah satu upaya dalam menghadapi suatu keadaan yang sedang terjadi pada masa pandemi, yang di mana daya beli masyarakat menurun pada hasil tangkapan. Adanya perubahan yang dilakukan oleh kelompok nelayan dengan memanfaatkan fasilitas yang dimilikinya.

Berbagai upaya yang timbul dalam kehidupan nelayan merealisasikan pemikiran-pemikiran untuk dapat terwujudnya ketahanan memiliki kendala-kendala seperti keterbatasan modal dan pemasaran yang bagi Sebagian besar nelayan memiliki keterbatasan dalam mewujudkan ketahanan ekonomi. Sehingga dengan adanya keterbatasan yang dimiliki, nelayan membuat suatu ketahanan dengan kapasitas yang dimiliki, sebagaimana dalam menimbulkan reflektivitas kemampuan yang dimiliki, dengan berbagai upaya agar terpenuhinya kebutuhan ekonominya. Kemampuan dalam pertahanan yang dilakukan oleh kelompok nelayan memiliki berbagai macam, hal tersebut dalam dilihat dari beberapa produk yang dihasilkan dan memiliki perbedaan antara kelompok satu dengan yang lainnya. Tetapi dalam melakukan ketahanan, anggota tidak hanya terfokus kepada mengolah hasil tangkapan dalam memenuhi kebutuhan.

4. Bentuk Ketahanan Ekonomi

Bentuk ketahanan ekonomi kelompok nelayan perkotaan memiliki unsur ketahanan berbasis kapasitas, pemikiran ideologi dan adanya aktivitas ekonomi, yang mana ekonomi pertahanan dapat diartikan sebagai bagian dari ilmu yang bertujuan mengubah ancaman menjadi peluang, seperti memecahkan masalah yang mempengaruhi aspek ekonomi itu sendiri (Yusgiantoro, 2014). Dalam ketahanan ekonomi kelompok nelayan Keramasan didasari pada faktor-faktor pembentuk ketahanan dalam menghadapi tantangan berupa fisik, sosial dan emosional. Masyarakat yang melakukan ketahanan ekonomi tidak hanya bertahan di suatu kondisi, melainkan dapat juga berkembang yang menjadi sebuah kesempatan pengembangan diri dalam memenuhi kebutuhan pokoknya (Hartawan & Utama, 2018), seperti adanya bentuk-bentuk ketahanan yang dilakukan sebagai berikut:

a. Ketahanan Ekonomi Berbasis Padat Karya

Upaya mempertahankan ekonomi pada masa pandemi mendapatkan perhatian dari Pemerintah, secara umum berupa bantuan uang tunai dan adanya asuransi kesejahteraan yang diberikan. Dari adanya perhatian yang diberikan dapat dimanfaatkan oleh Sebagian nelayan, seperti yang disampaikan oleh nelayan KH (43) dengan adanya bantuan dari pemerintah, sebagian nelayan memanfaatkan dengan menjadikan modal dalam mengolah hasil tangkapan yang tidak laku, dan pengolahan ini dilakukan untuk meminimalisir kerugian bagi nelayan. Pengolahan merupakan inovasi yang dilakukan nelayan YH (55) untuk membuat olahan produk jadi dari hasil tangkapan dengan memanfaatkan bantuan yang diberikan pada masa pandemi. Pengolahan produk hasil tangkapan merupakan upaya agar hasil tangkapan memiliki daya tahan dan harga jual yang relatif bertahan lama dan harga yang stabil seperti pembuatan kerupuk dan makanan khas Palembang lainnya.

Selaras dengan (Sutopo & Meiji, 2017) yang melihat bahwa masyarakat ataupun sekelompok masyarakat memiliki upaya dalam menghadapi risiko yang

dihadapi sesuai dengan kapasitas ataupun kemampuan yang dimiliki. Untuk melihat yang dilakukan kelompok nelayan melakukan suatu ketahanan ekonomi dengan cara mengolah hasil tangkapan yang tidak laku menjadi produk makanan, produk makanan yang diolah memiliki keanekaragaman dalam produk yang dihasilkan. Hal tersebut disesuaikan dengan kapasitas refleksi dari masing-masing anggota kelompok. Dengan kata lain, masing-masing anggota kelompok melakukan ketahanan dengan mengolah hasil tangkapan dengan kemampuan yang dimiliki sehingga produk yang dihasilkan memiliki kualitas dalam pemasarannya.

b. Perencanaan Ketahanan dengan Pemenuhan Kebutuhan Dasar

Ketahanan yang dilakukan berdasarkan pemenuhan kebutuhan utama di dalam kehidupan. Dengan adanya masa pandemi, nelayan dituntut untuk mampu beradaptasi dengan suatu kondisi bersifat tantangan yang berisiko mengingat pergolakan keadaan pada masyarakat berubah secara signifikan, dan tentu hal ini akan berdampak kepada sosial ekonomi bagi nelayan. Informan AS (56) dan AA (50) situasi yang harus beradaptasi. Nelayan melakukan suatu perubahan sosial dan ekonomi sesuai dengan kebutuhan dasarnya seperti melakukan pemasaran hasil tangkapan difokuskan dalam pemenuhan kebutuhan pokok, sehingga upaya yang dilakukan untuk menstabilkan perekonomian dari masing-masing nelayan.

Pemenuhan kebutuhan ekonomi yang terbangun dalam mempertahankan ekonomi didasari oleh adanya kesamaan dalam menghadapi suatu tantangan pada masa pandemi, sehingga kelompok nelayan perikanan tangkap mengupayakan dalam mempertahankan ekonominya dengan berbagai cara yang dimilikinya, dan salah satunya dengan membuat produk olahan yang dipasarkan. Pemasaran produk olahan tidak langsung memiliki tempat di masyarakat luas dalam pemasarannya, tetapi dengan adanya jaringan yang terjalin sesama kelompok nelayan perikanan tangkap mampu membantu dalam pemasarannya. Pada hubungan upaya ketahanan ekonomi ini modal yang dimiliki oleh nelayan perikanan tangkap termasuk dalam modal sosial untuk dapat memasarkan produk olahannya agar mampu memenuhi kebutuhan dasarnya.

c. Menggiatkan Perekonomian dengan Memberi Nilai Tambah

Menginovasi hasil tangkapan yang mengalami penurunan daya beli disebabkan adanya pembatasan sosial berskala yang memberikan risiko, sehingga mengharuskan nelayan untuk mampu mengubah suatu tantangan menjadi peluang ketahanan, seperti mengolah hasil tangkapan dan merubah siklus pemasaran yang sebelumnya memasarkan bahan mentah menginovasi produk ataupun bahan setengah jadi dan siap konsumsi. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan nilai jual terhadap produk yang diolahnya. Informan SZ (46) saat ini menyatakan bahwa upaya dalam mempertahankan perekonomian harus melakukan pengolahan hasil tangkapan yang sebelumnya mengalami penurunan kualitas karena disebabkan sepiunya pembeli. Perlu adanya pengolahan untuk meningkatkan kualitas yang berorientasi kepada pemanfaatan produk agar memiliki daya tahan lama pada produk olahannya.

Ketahanan yang dilakukan dengan cara mengupayakan hasil tangkapan agar memiliki nilai tambah menjadi upaya dalam mempertahankan ekonominya, dan didalam hal ini adanya beberapa produk olahan yang dihasilkan setelah dilakukannya pengolahan hasil tangkapan sebagai interpretasi dari penggiat

ekonomi dengan memberi nilai tambah produk olahan. Seperti yang dilakukan beberapa informan yaitu melakukan suatu perubahan produksi pada masa pandemi, perubahan yang dilakukan merupakan antisipasi risiko dari suatu keadaan yang memiliki perubahan dengan sengaja dan juga memanfaatkan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah. Perubahan itu diharapkan mampu memberikan dampak kepada perekonomian nelayan yang terkena dampak pada masa pandemi. Resiliensi yang dilakukan oleh kelompok nelayan ini dengan menginovasi tangkapan agar memiliki daya tahan produk (awet) sehingga bisa menjadi daya minat konsumen meningkat dan pendistribusiannya lebih luas dengan cara membuat mengolah menjadi makanan khas lokal (pempek, kemplang).

d. Optimalisasi Ekonomi melalui Tenaga Kerja dengan Sumber Bahan Lokal

Mengubah masalah menjadi peluang usaha merupakan hal yang sulit dilakukan, tentu harus adanya kapasitas yang mendukung dari pola ketahanan yang dilakukan. Pada kelompok nelayan kawasan perkotaan Palembang memberikan upaya untuk mempertahankan ekonominya berdasarkan kapasitas yang dimilikinya, sehingga adanya perubahan pola inovasi berdasarkan kemampuan dari masing-masing nelayan, dan tentu memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya.

Pengoptimalan ekonomi melalui tenaga kerja tentu aspek terutamanya berfokus kepada pengembangan kapasitas yang telah dimiliki nelayan sebelum adanya pandemi melalui pelatihan yang diberikan oleh pemerintah melalui pelatihan oleh penyuluh. Fasilitas juga diberikan untuk menunjang pada hasil tangkapan. Pada masa pandemi mengalami suatu kondisi untuk dilakukan suatu perubahan dalam melakukan pengembangan kapasitas dalam menghadapi permasalahan. Oleh karena itu, perlu menciptakan suatu model yang memberikan pengalaman belajar dalam menghadapi tantangan yang terjadi (Buheji, 2018b). Kelompok nelayan perikanan tangkap dalam mengelola produk disesuaikan dengan kapasitas yang dimilikinya, sehingga dalam mengembangkan kapasitasnya dilakukan dengan sesama nelayan yang memiliki kesamaan produk olahannya, dan menjadi ruang lingkup untuk saling belajar mengolah makanan. Berjalannya proses belajar, kelompok nelayan juga mengusahakan surat izin pengedaran makanan, sehingga dapat dipasarkan secara luas. Dalam pemenuhan sumber bahan baku olahan, nelayan tidak memiliki kendala, karena bahan bakunya berasal dari hasil tangkapan yang kurang laku pada masa pandemi.

Melalui relasi antara masing-masing nelayan membuat suatu ketahanan semakin erat, seperti saling bergotong royong dalam meningkatkan kapasitas dengan belajar mengolah hasil tangkapan menjadi produk olahan, serta mengikuti pelatihan untuk bagaimana cara mengoptimalkan sumber bahan lokal dalam ketahanan yang dilakukan oleh nelayan (Wantah, 2017). Ketahanan ekonomi menjadi penting karena membantu kelompok masyarakat untuk pulih dari gangguan dan beradaptasi dengan baik terhadap perubahan serta terus maju dalam menghadapi kesulitan. Resiliensi dapat memitigasi dampak tragedi atau krisis mendadak sehingga membangun kemampuan untuk mengelola perubahan dan tantangan ekonomi yang sulit (*International Economic Development Council*, 2019). Oleh karena itu, resiliensi perlu menciptakan lebih banyak model dan menciptakan

pengalaman belajar dalam menghadapi bergejolaknya suatu kondisi dengan meningkatkan kemampuan dan memanfaatkan sumber bahan lokal yang ada.

e. Strategi Ketahanan Ekonomi

Upaya perencanaan dalam menanggulangi masalah dengan berfokus kepada tujuan-tujuan yang ingin dicapai, serta strategi ketahanan ekonomi dapat diartikan sebagai upaya menanggulangi tantangan yang timbul pada masa pandemi, dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada (Lutfi & Safitri, 2020). Strategi dalam penguatan ekonomi kelompok nelayan yang terdiri dari beberapa aspek yang dilakukan untuk mempertahankan ekonominya pada masa pandemi:

1. Peningkatan Kapasitas

Peningkatan kemampuan nelayan melalui pelatihan yang dilakukan secara mandiri, dengan memanfaatkan relasi sesama nelayan, seperti berlatih membuat produk olahan dari hasil tangkapan dengan nelayan yang telah mempunyai kemampuan membuat produk olahan, sehingga dengan adanya saling berlatih sesama nelayan, dapat meningkatkan kemampuan dalam menghadapi tantangan pada masa pandemi. Pelatihan yang dilakukan oleh nelayan didasari dari minat dan bakat masing-masing nelayan, sehingga hasil dari pelatihan lebih optimal.

Adanya kegiatan pelatihan tersebut dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh nelayan yang saat ini melakukan ketahanan dengan kemampuan yang dimiliki sehingga proses ketahanan dapat berkembang. Pemberian pelatihan yang diberikan dapat bermanfaat dalam mengelola kemampuan yang dimiliki masing-masing nelayan dalam memberikan potensi baru bagi kelompok nelayan.

Pelatihan juga pernah dilakukan melalui tenaga penyuluh sebagai bantuan pemerintah yang memiliki tujuan untuk mengembangkan produk serta dilakukan sebelum terjadinya masalah pandemi, tetapi pelatihan dilakukan hanya berbasis dalam menangkap ikan. Pada saat itu nelayan kurang berminatnya mengembangkan dengan cara mengolah hasil tangkapan, sehingga pengembangan usaha lebih terlihat pada masa pandemi. Ketahanan yang dilakukan dengan adanya kapasitas refleksi yang dilakukan oleh kelompok nelayan, seperti melakukan olahan produk untuk mendapatkan penghasilan dengan cara mengolah hasil tangkapan yang mengalami penurunan pemasaran hasil tangkapan mentah.

2. Memanfaatkan Bantuan

Pada masa pandemi, pemerintah memberikan bantuan untuk menunjang kehidupan masyarakat yang mayoritas mengalami penurunan ekonomi. Hal ini dimanfaatkan oleh kelompok nelayan dengan menjadikan modal dalam mengelola hasil tangkapan yang tidak laku. Pemanfaatan ini tentu didasari dari ketahanan produk hasil tangkapan membuat menurunnya harga jual, sehingga nelayan memanfaatkan bantuan seperti melengkapi sarana produksi olahan, dan pemenuhan bahan pendukung produk olahan.

Memanfaatkan bantuan tidak hanya berfokus kepada bantuan pelatihan, tetapi adanya bantuan berupa fasilitasi dalam bentuk modal dalam bentuk sarana dan prasarana. Strategi dalam ketahanan ekonomi pada kelompok nelayan perikanan tangkap dalam penyediaan bantuan sarana prasarana ini sangat penting karena pada dasarnya nelayan perikanan tangkap yang menghasilkan pendapatannya dari memancing cenderung memiliki modal yang minim dan terbatas dan sangat sulit untuk mendapatkan modal, bisnis perikanan yang bersifat musiman, serta kondisi

pandemi saat ini yang mengganggu aktivitas perekonomian nelayan. Serta status nelayan yang umumnya dikatakan golongan rendah, menjadi lebih sulit bagi nelayan untuk memenuhi fasilitas dalam menangkap ikan. Pemberian bantuan alat tangkap merupakan langkah yang dilakukan Pemerintah kepada nelayan yang dapat meringankan nelayan dalam memenuhi fasilitas memancing. Dengan adanya beberapa bantuan unit alat tangkap, penghasilan nelayan akan langsung dari besarnya nilai penjualan hasil tangkapan yang diperoleh. Minimnya tingkat pendapatan selain karena minimnya akses produksi, peralatan yang masih sederhana, jangkauan usaha yang terbatas karena sarana prasarana yang kecil, juga faktor pandemi yang cukup signifikan dalam penghasilan nelayan.

3. Mengembangkan Produk

Mengembangkan produk merupakan upaya ketahanan ekonomi yang dilakukan nelayan, dengan melakukan pengembangan produk nelayan mampu mempertahankan ekonominya, karena dengan mengolah produk dapat membuat daya tahan hasil tangkapan menjadi lama. Nelayan kawasan perkotaan melakukan pengolahan terhadap hasil tangkapannya seperti yang dulunya hanya memasarkan produk mentah kini diolah menjadi siap konsumsi. Hal ini mengalami perubahan yang rasakan oleh nelayan, karena fokus nelayan untuk mengolah hasil tangkapan agar memiliki mampu meningkatkan harga jual, dan memiliki daya tahan terhadap produk, dan ini cukup efektif dalam mempertahankan ekonomi bagi para nelayan pada masa pandemi.

Upaya mengembangkan produk olahan merupakan strategi yang dilakukan oleh nelayan dengan memiliki tujuan dari mempertahankan perekonomiannya. Kegiatan mengembangkan produk dilakukan berdasarkan potensi yang ada. Berdasarkan kondisi pada masa pandemi menunjukkan kreatifitas nelayan telah ada. Pada saat masa pandemi dapat terealisasikan kegiatan mengembangkan produk. Produk olahan yang dihasilkan bervariasi, dari produk olahan setengah jadi, hingga produk siap konsumsi. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa terealisasinya kegiatan pemasaran didasari dari olahan yang bisa dioptimalkan (Triyanti & Shafitri, 2012). Pengembangan produk tidak akan sia-sia apabila pengelolaannya dapat optimal, baik dari daya tahan, dan nilai jualnya.

4. Membangun Jaringan

Upaya memasarkan produk olahan mengalami kendala dalam mengenalkan kepada masyarakat, hal ini dikarenakan nelayan sebelumnya hanya memasarkan hasil tangkapannya. Membangun jaringan tentu harus menyelaraskan keinginan bersama untuk menjalankan kerjasama dengan saling menguntungkan serta terjalinnya kepercayaan untuk bersama-sama membentuk ketahanan dalam menghadapi permasalahan yang ada (Gusman, 2019). Dalam penelitian ini, nelayan membangun relasi terhadap beberapa petugas penyuluh dan membangun relasi terhadap beberapa *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan lokal, dan bertujuan untuk mengenalkan produk olahan. Tidak hanya itu, nelayan juga mengajukan proposal dalam mengurus surat izin pemasaran, sehingga produk lebih memiliki kapabilitas produk nelayan.

Strategi jaringan dapat memberikan suatu dampak berupa Bantuan yang berasal dari adanya jaringan sosial yang dimiliki kelompok nelayan, dapat memberikan dampak berupa manfaat untuk menunjang perekonomiannya, untuk

pemenuhan kebutuhan dasarnya. Hal ini merupakan kemampuan yang dimiliki kelompok nelayan berupa sumber daya sosial, yang dimana bersifat intangible tidak mudah untuk diukur, namun memiliki dampak positif bagi kelompok (DFID, 2001). Jaringan yang terdapat pada penelitian ini berupa unsur hubungan saling mementingkan kepentingan bersama didalam kelompok nelayan, mengingat hal tersebut dilakukan karena memiliki permasalahan atau tantangan yang sama antara masing-masing nelayan perikanan tangkap. Kelompok nelayan perikanan tangkap memanfaatkan hal tersebut dalam menunjang pemenuhan perekonomian, karena adanya pekerjaan ataupun orderan yang berasal dari teman ataupun pelanggan yang dimiliki oleh masing-masing anggota kelompok tersebut, hal ini bisa disebut sebagai jaringan kerja (*networking*) dalam memasarkan kemampuan ataupun keahlian yang dimiliki masing-masing nelayan.

F. KESIMPULAN

Resiliensi ekonomi kelompok nelayan menunjukkan adanya yang berbeda dalam proses melakukan ketahanannya tergantung kepada kapasitas yang dimiliki, dan pilihan strategi yang digunakan sesuai dengan kemampuan masing-masing nelayan untuk menghadapi suatu risiko atau tantangan yang terjadi pada masa pandemi, sehingga memunculkan bentuk-bentuk ketahanan yang dilakukan oleh kelompok nelayan dalam mempertahankan ekonominya pada masa pandemi.

G. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah bersedia untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam membantu penulis menyusun penelitian ini. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada informan, baik dari pemerintahan yang telah memberikan izin, kepada nelayan perikanan tangkap karena telah bersedia memberikan informasi. Serta penulis mengucapkan terimakasih kepada jajaran Prodi Magister Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya yang telah banyak membantu.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2021. Persentase Penduduk Miskin.
- Buheji, M. 2018. *Understanding The Power of Resilience Economy (Kindle Edition)*. USA: Author House.
- Buheji, M. 2018. *Understanding The Power of Resilience Economy b (Kindle Edition)*. USA: Author House.
- Cresswell, J. 2015. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- DFID. 2001. Sustainable Livelihoods Guidance Sheets. Retrieved February 15, 2022, from www.livehoods.org.
- Goso, G dan Anwar, S. M. 2017. Kemiskinan Nelayan Tradisional Serta Dampaknya Terhadap Perkembangan Kumuh. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 3(1). pp 25-37.
- Gusman, I. 2019. Pemanfaatan Modal Sosial Petani Ikan Pasca Tubo Balerang dalam Mendapatkan Pekerjaan Baru. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 5(1). pp 21-34. <https://doi.org/10.25077/jsa.5.1.21-34.2019>.

- Hanandini, D dan Pramono, W. 2022. Kepatuhan terhadap Protokol Kesehatan Covid-19 di Ruang Publik. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 8(1). pp 17–30.
- Hartawan, I. G. M. D dan Utama, I. M. S. 2018. Ketahanan Ekonomi Masyarakat Bali Aga Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*, 23(2). pp 283–300.
- Hendratmoko, C dan Marsudi, H. 2010. Analisis Tingkat Keberdayaan Sosial Ekonomi Nelayan Tangkap Di Kabupaten Cilacap. *Dinamika Sosial Ekonomi*, 6(1).
- Hurriati, L. 2020. Pemberdayaan Ekonomi Kelompok Usaha Bersama Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi di Kube Waroh Dusun Penangka Desa Sesaot). *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*, 4(2). pp 253–264. <https://doi.org/10.29408/jpek.v4i2.2777>
- International Economic Development Council. 2019. *Economic Resilience: Your Competitive Edge*.
- Kusnadi. 2006. *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Bandung: Humaniora Utama Press (HUP).
- Lutfi, M dan Safitri. 2020. Strategi Ekonomi Islam dalam Membangun Ketahanan Ekonomi Keluarga Muslim. *Syar'i*, 3(2). pp 186–197.
- Medeiros, E., Guillermo, Ramrez, M., Ocskay, G., & Peyrony, J. 2020. Covid Fencing Effects on Cross Border de Territorialism: The Case of Europe. *European Planning Studies*. pp 1–21. <https://doi.org/10.1080/09654313.2020.1818185>.
- Moleong, L. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, H dan Zahri. 2008. *Gender Dalam Rumah Tangga Masyarakat Nelayan*. Jakarta: Balai Besar Riset Sosial Kelautan dan Perikanan, Departemen Kelautan dan Perikanan.
- Niranjana, T. 2020. Pandemic Musings in Inter-Asia. *Inter-Asia Cultural Studies*, 21(3). Pp 476–481. <https://doi.org/10.1080/14649373.2020.1802144>.
- Nugroho, W. B dan Kamajaya, G. 2022. Resiliensi Usaha Cafe di Denpasar pada Masa. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 8(1). pp 1–16.
- Pistor, K. 2020. Why Debt Relief Should Be the Answer to This Coronavirus Crash. <https://www.theguardian.com/commentisfree/2020/mar/18/debt-relief-coronavirus-crash>.
- Radil, S, M. 2020. Borders Resurgent: Towards a Post-Covid-19 Global Border Regime? *Space and Polity*. pp 1–9. <https://doi.org/10.1080/13562576.2020.1773254>.
- Romarina, A. 2016. Economic Resilience pada Industri Kreatif Guna Menghadapi Globalisasi dalam Rangka Ketahanan Nasional. *Jurnal Ilmu Sosial*, 15(1). pp 35. <https://doi.org/10.14710/jis.15.1.2016.35-52>.
- Rutter, M. 2006. Implications of Resilience Concepts for Scientific Understanding. *Annals New York Academy of Science*, 1094. pp 1–12.
- Sutopo, O. R. 2012. Biaya-biaya Manusia dalam Era Neoliberal: Sebuah Imperatif. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 1(1). pp 30–43.
- Sutopo, Oki Rahadianto dan Meiji, N. H. P. 2017. Kapasitas Refleksif Pemuda dalam Transisi Menuju Dunia Kerja. *Jurnal Sosiologi Walisongo*, 1(1). pp 1–16.
- Triyanti, R dan Shafitri, N. 2012. Kajian Pemasaran Ikan Lele (*Clarias sp*) dalam Menunjang Industri Perikanan Tangkap Budidaya (Studi Kasus di

- Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah). *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 7(12). pp 177-191.
- Wantah, E. 2017. Pemberdayaan Nelayan Berbasis Pendidikan Ekonomi dan Potensi Pesisir di Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Teori dan Praktis Pembelajaran IPS*.
- Yusgiantoro, P. 2014. *Ekonomi Pertahanan Teori dan Praktik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.